

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM TRADISI *BULU GELES*

I Gusti Ngurah Agung; Ni Luh Putu Surya Dewi; Kadek Aria Prima Dewi PF

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali,

Indonesia igustingurahagung08@gmail.com; suryadewi.2000@gmail.com;
primadewipf@ihdn.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini ingin menguraikan nilai pendidikan karakter bangsa dalam tradisi *bulu geles* di desa Tambakan. Tradisi ini merupakan kearifan lokal desa Tambakan yang bersumber pada Mitos Sapi di desa Tambakan. Masyarakat Desa Tambakan percaya dengan melaksanakan tradisi ini maka alam lingkungannya akan terjaga dan terhindar dari bencana. Keyakinan ini menjadi sebuah motivasi dan membentuk masyarakat desa Tambakan menjadi masyarakat yang religious, mencintai alam sekitar dan memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Inilah menjadi bukti bahwa tradisi *bulu geles* mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu membentuk karakter masyarakat desa Tambakan. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting untuk digali dan dipublikasikan agar masyarakat mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *bulu geles* di Desa Tambakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan konsentrasi pada nilai pendidikan karakter bangsa yang menggunakan metode analisis isi pada tradisi *bulu geles* di desa Tambakan.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, tradisi *bulu geles*, lingkungan hidup

A. Pendahuluan

Revolusi industry memberikan pengaruh terhadap kemajuan peradaban bangsa (Sunarno, 2009). Setiap Negara melakukan berbagai langkah antisipatif untuk merespon isu tersebut melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, in formal maupun non formal. Salah satu aspek yang ingin disasar dalam menyiapkan masyarakat yang siap beradaptasi pada era revolusi industry adalah peningkatan literasi humanistic melalui pendidikan karakter. Pada masa kepemimpinan I Wayan Koster sebagai Gubernur Bali periode 2018-2023, dilakukan aktualisasi kemampuan literasi humanistic ini melalui program membangun Manusia Bali Unggul dengan spirit “*Nangun Sat Kerti Loka Bali*”. Program yang dikembangkan senantiasa mendekatkan berbagai kearifan local dalam ragam program pemerintah daerah.

Untuk itu dilakukan upaya untuk menggali nilai-nilai dan pengetahuan yang terdapat dalam tradisi adat-istiadat Bali, dengan tujuan untuk mengungkap ide, konsep, nilai dan fungsi pendidikannya sebagai kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan. dan pemajuan kebudayaan. Salah satu tradisi yang unik dan kaya akan nilai pendidikan karakter Bangsa adalah tradisi *bulu geles* di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutamabahan, Kabupaten Buleleng. Tradisi ini merupakan tradisi yang berkaitan dengan mitologi sapi, dimana sapi itu sendiri memiliki keterikatan emosional yang erat dengan masyarakat Bali, mengingat masyarakat Bali meyakini bahwa sapi dalam pandangan agama hindu merupakan hewan suci. Pada era agraris, masyarakat Bali menggantungkan hidupnya pada sector pertanian dan peternakan (Yasa, 2017). Salah satunya adalah beternak sapi. Sehingga kebermanfaatan sapi terhadap kehidupan masyarakat Bali memberikan sebuah ikatan emosional pada kehidupannya.

Dalam pandangan agama Hindu sapi merupakan hewan suci. Hewan yang mampu menghasilkan susu. Khususnya di India, susu sapi dikonsumsi dan memberikan manfaat

kesehatan pada tubuh mereka. Zat sisa yang dihasilkan oleh sapi seperti kencing dan kotoran sapi merupakan bahan obat. Secara tertulis termuat dalam sistem pengobatan hindu pada Ayur Veda (Agoramoorthy & Hsu, 2012). Sapi dalam mitos dan susastra agama hindu merupakan hewan tunggangan dewa Siwa juga dalam cerita-cerita sastra sapi sebagai abdi dewa Siwa yang setia. Keberadaan sapi dalam agama dan budaya masyarakat Bali memunculkan mitos tentang sapi bahwa sapi adalah hewan suci dan masyarakat Bali yang beragama Hindu tidak diperkenankan mengonsumsi daging sapi. Mitos tersebut ada sebagai salah satu cara menghormati sapi sebagai hewan yang berperan dalam kelangsungan hidup masyarakat Bali. Mitos tersebut memberikan efek psikologis terhadap masyarakat Hindu Bali, muncul rasa takut dalam pikiran jika mengonsumsi daging sapi maka akan terjadi hal-hal buruk pada diri mereka seperti kesialan ataupun sakit. Mitos secara implisit memiliki makna tertentu (Duija, Aria, & Dewi, 2019) yang dapat berdampak terhadap keharmonisan manusia dengan alam.

Mitos sapi dalam tradisi *Bulu geles* di desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng sangat berbeda dengan mitos sapi dalam masyarakat Bali Hindu pada umumnya. Masyarakat desa Tambakan secara rutin pada hari pelaksanaan tradisi *Bulu geles* mengonsumsi daging sapi. Sapi yang dipersembahkan sebagai kaul oleh masyarakat desa Tambakan dibiarkan hidup bebas. Dua tahun kemudian pada hari bulan penuh (*Purnama Kasa*), sapi-sapi tersebut ditangkap kemudian salah satunya dipersembahkan di Pura Prajapati sebagai bakti dalam upacara pacaruan dan sisanya disembelih untuk dibagikan kepada masyarakat desa Tambakan. Tradisi *bulu geles* menjadi pembeda dalam konsep pemahaman dan pemaknaan mitos sapi dalam masyarakat Hindu Bali. Perbedaan pemahaman ini memberikan pemahaman baru mengenai sebuah kebenaran. Kebenaran tidak terpusat dalam sebuah konsep, kebenaran bisa hadir dalam konsep-konsep lainnya.

Tradisi *bulu geles* merupakan tradisi yang diwariskan turun-temurun dari generasi-ke generasi. Keberhasilan tradisi ini menjadi bukti pentingnya tradisi ini dalam masyarakat desa Tambakan. Tradisi bukan hanya dilaksanakan semata-mata untuk keperluan agama dan fungsi lain tradisi yang menarik untuk dibahas adalah fungsi pendidikannya dan nilai pendidikan karakter bangsa yang menunjang keberadaan tradisi *bulu geles* di desa Tambakan.

Artikel ini adalah sebuah artikel bersifat kualitatif sebuah kajian nilai pendidikan karakter bangsa dalam tradisi *bulu geles* di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Dengan menggunakan pendekatan yaitu pendekatan empiris. Jenis data yang ada adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data dalam bentuk kalimat, uraian seperti tanggapan terhadap tradisi *bulu geles* dan nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung didalamnya.

B. Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Bulu Geles*

Tradisi *bulu geles* merupakan tradisi membayar kaul atas sesangi/ permohonan kepada dewa yang berstana di Pura Prajati menjadi kenyataan (wawancara, 13 Juni 2019). Kaul yang dipersembahkan berwujud seekor sapi. Dalam perkembangannya permohonan/*sesangi*. Ritual-ritual yang dilaksanakan pada tradisi *Bulu geles* yaitu mempersembahkan kaul sapi oleh warga yang memiliki kaul, pelepasan sapi, dalam proses pelepasan sapi dilakukan setiap bulan mati (*Tilem*) dan cara sapi yang akan dilepas harus sapi yang jantan kira-kira umurnya satu sampai dua tahun dan tidak boleh cacat dari ujung kepala, kaki sampai ekor. Sapi (*bulu geles*) ini diupacarai dengan sarana *banten*, pelaksanaan upacara ini dilaksanakan di *Pura Dalem* Desa Tambakan setelah itu *bulu geles* tadi bernama "*i dewa*" barulah dilepas dan masuk hutan disekitar Desa Tambakan. Setiap duatahun sekali tepat pada *Purnama Kasa* masyarakat Desa Tambakan melaksanakan upacara *Mungkah Wali* yang diselenggarakan di *Pura Mrajapati* dengan

runtutan upacara sebagai berikut, pertama-tama dengan upacara *nunas* (pemanggilan) dengan sarana *banten* pada semua pura-pura yang ada disekitar Desa Tambakan seperti pada *Pura dalem, Pura Puseh, Pura Desa, Pura Mrajapati, Pura Melanting*. Dilanjutkan dengan proses penangkapan “*i dewa*”, setelah terkumpul diikatkan disebelah timur *Pura Mrajapati* dan besoknya dilakukan penyembelihan yang pertama dilakukan oleh *Jro Mangku Dalem* dengan tombak yang telah *dipasupati* lalu dilanjutkan dengan prajuru yang lain yang telah *mewinten*. Hanyasatu ekor dipakai sarana upacara pada di *Pura Mrajapati*, sisanya akan dipotong-potong dan dibagikan kepada semua warga Desa Tambakan maupun warga lain tetapi memiliki lahan disana.

Tradisi *Bulu Geles* sampai sekarang masih dilaksanakan dan diyakini memiliki makna magis dalam kehidupan masyarakat di desa Tambakan. Hal inilah yang menyebabkan tradisi tersebut tetap bertahan, tradisi ini menjadi unik karena memiliki pertentangan filosofi tentang sapi sebagai hewan yang disucikan dalam pandangan agama Hindu. Sapi dalam masyarakat Hindu di India, yang merupakan daerah asal berkembangnya agama Hindu, diyakini sebagai ibu krn masyarakat India saat itu hidupnya sangat tergantung dari susu yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat India. Sehingga keberadaan sapi ini demikian dijaga. Sapi yang dikorbankan dalam tradisi *Bulu Geles* adalah sapi jantang, sehingga secara konteks pemaknaan tidak mencederai pemuliaan sapi sebagai ibu.

Sebagai sebuah tradisi, Tradisi *Bulu Geles* secara tidak langsung menjadi media pengembangan karakter di desa Tambakan. Karakter adalah aktualisasi dari nilai (Lickona, 1996). Sebagai sebuah media pendidikan karakter, tradisi ini menyediakan beragam ruang bagi masyarakat Tambakan, untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diketahui dan dipelajarinya. Terjadi sebuah pola pembiasaan ketika tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Tambakan secara turun temurun. Sebagai sebuah nilai dalam tradisi, maka nilai ini masih bersifat relative berlaku hanya pada masyarakat Tambakan, kenyataannya terdapat nilai moral universal yang dapat berkontribusi pada kemampuan beradaptasi manusia di era revolusi industri. Tantangan revolusi industri 4.0 pada masyarakat Indonesia dan masyarakat Bali salah satunya adalah berubahnya pola komunikasi ke arah komunikasi berbasis media social. Sehingga interaksi yang terjadi hanyalah berupa interaksi melalui fisik digital, sedangkan untuk dapat bertahan hidup dalam era revolusi industri, manusia dituntut untuk tetap bersentuhan langsung dengan lingkungan alam dan social, untuk bisa tetap berkontribusi langsung dalam kehidupan manusia.

Ini berarti, tradisi *Bulu Geles* dapat mengembangkan literasi humanistic manusia itu sendiri. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif, Literasi manusia menjadi hal yang penting dalam bertahan di era ini, menurut Intan (2018) tujuan literasi humaistik adalah agar manusia bisa berfungsi dengan baik dilingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia (Wardana, 2018). Interaksi tersebut dapat dilihat di dunia pendidikan khususnya. Untuk itu, tugas dunia pendidikan saat ini bukan hanya menekankan pada penguatan kompetensi literasi lama, tetapi secara simultan mengokohkan pada penguatan literasi baru yang menyatu dalam penguatan kompetensi bidang keilmuan dan keahlian atau profesi (Wardana, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikaji Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam tradisi *Bulu geles* di Desat Tambakan sebagai berikut:

1. Religious dan Jujur

Nilai Karakter religious, jujur dan bertanggung jawab dalam tradisi *Bulu geles* terwujud dalam setiap proses dan tahapan ritual selalu ada upacara dan upakara yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas yang disebut dengan yajnya. Upacara dan upakara yang dilaksanakan memupuk dan menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat tentang

hubungan harmonis manusia dengan Tuhan untuk mewujudkan kedamaian di dunia dan akhirat. Mempersembahkan hasil-hasil perkebunan berupa buah dan *sarwa pala* merupakan wujud bakti masyarakat terhadap sang pencipta dan alam yang telah memberi kehidupan kepada manusia. memupuk kesadaran spiritual melalui tradisi *bulu geles* untuk menjaga keharmonisan dengan Tuhan, alam dan masyarakat sekitar.

2. Demokratis, tanggung jawa, kounikatif, peduli sosial dan cinta damai

Tradisi *Bulu geles* menjadi hak kolektif warga Desa Tambakan. Setiap warga desa adat ataupun dari luar desa adat yang memiliki kaul dapat mengikuti setiap ritual dalam tradisi ini. pelaksanaan tradisi *bulu geles* dilaksanakan secara demokratis karena pekerjaan dilaksanakan secara bersama-sama saling bahu-membahu, gotong-royong antara pemimpin dan masyarakat. Sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Segala yang berkaitan dengan tugas-tugas dan aspek-aspek ritual selalu diselesaikan dengan baik. Segala yang berkaitan dengan tugas-tugas aspek-aspek ritual selalu diselesaikan dan diputuskan kepada masyarakat akhirnya ditemukan kesimpulan bersama, yang dijalankannya dalam interaksi sosial, misalnya para *Jro Mangku*, *mancegre*, *jurubanten* akan mengajarkan dan memberikan contoh pada ibu-ibu, remaja puribagaimana membuat sesajen (*banten*). *Bendesa Adat* dan jajarannya akan mengajarkan pada bapak-bapak dan pemuda-pemuda tentang pembuatan kawas, pembuatan daging *Caru* dan cara memotong “*i dewa*” yang dagingnya akan dibagikan kepada masyarakat Desa Tambakan maupun warga lain yang memiliki lahan disana secara gotong-royong dengan hati yang tulus-ikhlas dengan sistem *ngayah*.

Setiap pekerjaan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan kesungguhan hati sehingga tradisi ini berjalan dengan lancar (*labda karya*) dan sesuai rencana (*sidaning don*). Pada proses tradisi *bulu geles* akan terjalin komunikasi yang baik antar sesama warga yang bertujuan mempererat rasa *menyamabraya* (persaudaran) dan kepedulian sosial masyarakat desa Tambakan. Dengan terwujudnya rasa *menyamabraya* dan kepedulian sosial maka akan mewujudkan kedamaian di Desa Tambakan. Kedamaian dengan Tuhan (*Parhyangan*), Kedamaian dengan sesama ciptaan Tuhan (*Pawongan*), dan kedamaian dengan lingkungan (*palemahan*) atau diistilahkan dengan nama Tri Hita Karana. Tri Hita Karana inilah menjadi pondasi mewujudkan tujuan umat hindu yaitu *Moksatam jagadhita ya ca iti dharma*.

C. Simpulan

Masyarakat Desa Tambakan meyakini mitos *Bulu geles* dan mewujudkan mitos tersebut dalam bentuk tradisi *Bulu geles*. keyakinan tersebut mempengaruhi tindakan keseharian masyarakat desa Tambakan menjadi masyarakat yang religious, mencintai alam, dan semangat gotong royong yang tinggi. Perilaku tersebut hadir akibat fungsi tradisi *bulu geles* sebagai alat pendidikan masyarakat dan hasil penelitian ini menemukan nilai pendidikan karakter Bangsa dalam tradisi *Bulu geles* yaitu religious, jujur, Demokratis, tanggung jawa, kounikatif, peduli sosial dan cinta damai. Nilai inilah yang diwariskan leluhur masyarakat desa Tambakan dari generasi ke generasi melalui tradisi *bulu geles* dengan mitos sapi yang menjadi kepercayaan masyarakat desa Tambakan.

Daftar Pustaka

- Agoramoorthy, G., & Hsu, M. J. (2012). The significance of cows in Indian society between sacredness and economy. *Anthropological Notebooks*.
- Duija, I. N., Aria, K., & Dewi, P. (2019). *Position of Satua or Bali Myth in Socio-Cultural Change in Society*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286851>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral*

- Education*. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Sunarno, W. (2009). Pembelajaran IPA di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding SNPF (Seminar Nasional Pendidikan Fisika)*.
- Wardana, M. A. K. (2018). Diagnosa Literasi Humanistik dalam Model Pembelajaran Konstruktivis pada Mahasiswa Politeknik Ganesha Guru. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2018 ISBN 978-602-6428-73-8*, 92–96.
- Yasa, I. K. W. (2017). Implikasi Upacara Masegeh di Pura Prajapati Desa Pakraman Tambakan pada Penguatan Aspek-Aspek Ekonomi Pariwisata. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, Vol 2, No, 72–76. Retrieved from <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/844>